

# **Warna Kehidupan dalam 40 Hari Pengabdian di Desa Wonosari**

## **Penulis:**

Mufida Dwi Inayati  
Ira Nurmawati  
Athika Nilna Bariro  
Nabila Intan Nazarina  
Firman Kurniawan  
Naily Saadah  
Ana Shofiyah Mardhatillah  
Nanda Raniah Qonita Aisyah  
Lilis Putri Nufia Sari  
Sritanjung Purnami  
Nasichul Abror  
Fatimatus Soleha  
Rokhim Setyawan Utomo  
Lailur Rohima  
Eli Susanti  
Prinka Karisma Dewi

## **Editor:**

Ira Nurmawati, S. Pd., M. Pd.



Mufida Dwi Inayati

# **Warna Kehidupan dalam 40 Hari Pengabdian di Desa Wonosari**

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis : Mufida Dwi Inayati  
: Ira Nurmawati  
: Athika Nilna Bariro  
: Nabila Intan Nazarina  
: Firman Kurniawan  
: Nailly Saadah  
: Ana Shofiyah Mardhatillah  
: Nanda Raniah Qonita Aisyah  
: Lilis Putri Nufia Sari  
: Sritanjung Purnami  
: Nasichul Abror  
: Fatimatus Soleha  
: Rokhim Setyawan Utomo  
: Lailur Rohima  
: Eli Susanti  
: Prinka Karisma Dewi

Editor : Ira Nurmawati, S. Pd., M. Pd

Cover :

Layout :

Cetakan Pertama, Desember 2025

viii+170 hlm [menyesuaikan], 15 x 23 cm

ISBN : .....

*All Right Reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

**UIN KHAS PRESS**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: [uinkhaspress@gmail.com](mailto:uinkhaspress@gmail.com) / [uinkhaspress@uinkhas.ac.id](mailto:uinkhaspress@uinkhas.ac.id)

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis bersama seluruh anggota tim pengabdian dapat menyelesaikan buku cerita perjalanan pengalaman ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang penuh ilmu pengetahuan.

Buku sederhana ini merupakan kumpulan kisah dan pengalaman kami selama melaksanakan pengabdian di Desa Wonosari, Kecamatan Grugugan, Kabupaten Bondowoso. Selama 40 hari, kami berusaha berkontribusi dalam bentuk kegiatan pendidikan, sosial, keagamaan, hingga kebersamaan dalam masyarakat. Semua kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sebuah bentuk pengabdian semata, melainkan juga pelajaran hidup yang penuh hikmah dalam proses perkembangan kehidupan kami.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Rektor Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M. M., CPEM. dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN KHAS Jember Bapak Dr. Zainal Abidin, M.Si. atas kesempatan yang diberikan sehingga kami mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian, tak lupa pula salam sayang dan rindu kami serta rasa terima kasih sebesar besarnya teruntuk Kepala Desa dan seluruh warga Desa Wonosari yang atas keramahan dan kebaikannya masih berkenan untuk berbagi ilmu dan pengalaman hidup bersama kami.

Pada kesempatan kali ini Penulis berharap semoga goresan pena sederhana yang tertuang dalam buku ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai dokumentasi perjalanan selama kegiatan pengabdian berlangsung maupun sebagai bahan pembelajaran bagi para pembaca yang budiman. Terhantur doa dan penuh harap Semoga segala amal baik, bantuan, dan doa yang diberikan oleh berbagai pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Mufida Dwi Inayati

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya kecil ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan masukan masih tetap dibutuhkan untuk kebaikan karya kami selanjutnya, semoga karya bakti kami selama melaksanakan pengabdian mendapat apresiasi yang positif dari pembaca dan semoga amal baik dari segala pihak yang berkontribusi dalam penyusunan karya ini mendapatkan balasan beribu kebaikan dari Allah Swt.

Jember, 25 Agustus 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	3
<b>DAFTAR ISI</b> .....	5
<b>Awal Perjalanan Pengabdian</b> .....	7
Awal Hari Pengabdian Kami di Desa Wonosari .....	6
Menumbuhkan Asa dari Wonosari : Catatan Awal Pengabdian, Kolaborasi, dan Harapan untuk Desa .....	11
Merajut Kedekatan, Membaca Realitas : Silaturahmi dan Observasi Desa .....	13
Desa Wonosari dalam Lanskap Sosial-Ekologis Bondowoso: Potret Wilayah, Ekonomi, dan Modal Pembangunan Lokal .....	16
<b>Merawat Bumi, Mengabdi dengan Hati : Catatan Pengabdian Ekoteologis di Desa Wonosari</b> .....	20
Awal Pengabdian yang Mengakar di Desa Wonosari.....	20
Belajar dari Desa, Merawat Tradisi: Kolaborasi Sosial dan Kearifan Lokal .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b> 2
Mengabdi untuk Kehidupan: Dari Posyandu hingga Solidaritas Sosial .....	28
Muslimatan dan Senam Bersama : Wujud Harmonisasi Antara Kesehatan Rohani dan Jasmani .....	34
<b>Pengalaman Berkolaborasi dalam Pendidikan, Bermasyarakat, dan Beribadah</b> .....	38
Pengalaman Mengajar Pertama di Desa Wonosari.....	38
Pengabdian Ekoteologis : Sains, Iman, dan Kemanusiaan .....	42

Mufida Dwi Inayati

Merajut Kebersamaan, Menguatkan Desa: Harmoni Kolaborasi dalam Pengabdian Masyarakat.....	45
<b>Kisah di Penghujung Akhir Pengabdian.....</b>	<b>49</b>
Semangat Gotong Royong Menyambut Peringatan Hari Kemerdekaan RI ke-80 .....	49
Lomba Agustusan : Ajang Unjuk Kompetensi, Sportivitas, dan Jiwa Nasionalisme.....	52
Puncak Kegiatan Memperingati Kemerdekaan RI ke-80 di Desa Wonosari .....	56
Di Penghujung Akhir dari Sebuah Pertemuan dan Pengabdian ...	59

## **Awal Perjalanan Pengabdian**

Oleh:

**Mufida Dwi Inayati, Ira Nurmawati, Athika Nilna Bariro,  
Nabila Intan Nazarina, Firman Kurniawan**

### **Awal Hari Pengabdian Kami di Desa Wonosari**

Pagi itu, halaman Gedung Kuliah Terpadu tampak lebih hidup dari biasanya. Udara masih segar, tetapi suasana sudah dipenuhi semangat dan sedikit kegelisahan yang bercampur menjadi satu. Deretan sepeda motor terparkir rapi, sementara para mahasiswa hilir-mudik membawa tas ransel besar, kardus perlengkapan, dan kantong logistik. Suara tawa, panggilan nama, serta obrolan cepat tentang barang bawaan terdengar saling bersahutan. Beberapa terlihat mengecek ulang daftar perlengkapan di ponsel, memastikan tidak ada yang tertinggal. Hari itu bukan sekadar hari perkuliahan, melainkan awal perjalanan pengabdian selama empat puluh hari ke depan di Desa Wonosari Kecamatan Grugujan Kabupaten Bondowoso.

Di depan gedung, dosen pembimbing lapangan kami berdiri dengan sikap tenang namun penuh wibawa. Beliau mengamati

seluruh peserta dengan pandangan teliti, lalu memberikan arahan terakhir. “Jaga sikap, jaga etika, dan jaga kebersamaan. Kalian membawa nama baik kampus dan keluarga,” ucapnya tegas, tetapi tetap terasa hangat. Kalimat itu sederhana, namun menghantam kesadaran kami bahwa perjalanan ini bukan hanya tentang program kerja, melainkan juga tentang tanggung jawab moral. Saya dan teman-teman merasakan dada sedikit berdebar—antara bangga dan gugup.

Tepat pukul 09.50 WIB, mesin motor mulai dinyalakan. Suara deru yang muncul hampir bersamaan menciptakan getaran semangat yang nyata. Satu per satu mahasiswa mengenakan helm, merapikan jaket, dan bersiap di posisi masing-masing. Beberapa saling menepuk pundak, memberi isyarat siap berangkat. Konvoi kecil kami mulai bergerak meninggalkan halaman kampus. Ada yang melambatkan tangan ke teman yang belum berangkat, ada yang mengangkat jempol sebagai tanda siap. Perjalanan pun dimulai.

Sepanjang perjalanan, perasaanku dan teman-teman campur aduk. Di satu sisi ada rasa antusias membayangkan pengalaman baru, di sisi lain muncul kekhawatiran apakah kami mampu menjalankan amanah dengan baik. Angin jalanan menerpa wajah, membawa aroma sawah dan debu tipis aspal yang menghangat. Sesekali terdengar tawa dari pengendara di samping ketika seseorang salah mengambil jalur lalu kembali ke barisan. Beberapa teman bernyanyi pelan untuk menjaga fokus dan mengusir kantuk. Klakson pendek dibunyikan sebagai kode agar rombongan tetap rapat dan tidak terpisah. Konvoi ini terasa seperti simbol kebersamaan—kami berangkat sebagai tim, bukan individu.

Menjelang tengah hari, suasana mulai berubah. Gedung-gedung kota berganti dengan hamparan sawah hijau dan pepohonan rindang. Jalanan menjadi lebih sempit dan tenang. Kami memasuki wilayah Desa Wonosari dengan kecepatan lebih pelan. Rumah-rumah warga tampak sederhana dengan halaman luas dan tanaman yang terawat. Beberapa warga yang berpapasan menoleh dan tersenyum ramah. Ada anak-anak yang melambatkan tangan dengan wajah penasaran. Rasa lelah perjalanan seketika terasa

berkurang. Saya menarik napas panjang—udaranya lebih sejuk dan terasa bersih.

Setibanya di posko, kami langsung berkumpul dan menurunkan barang. Tas-tas besar dipindahkan, galon air ditata di sudut ruangan, dan perlengkapan dapur dikeluarkan dari kardus. Tidak lama kemudian, kami berkoordinasi dengan perangkat desa. Kami disambut dengan hangat oleh Mas Darma, putra kepala desa, yang menjadi penghubung utama selama kegiatan. Ia menyapa kami dengan senyum terbuka dan nada bicara yang hangat dan bersahabat. Ia menjelaskan gambaran umum kondisi desa, kebiasaan masyarakat, serta beberapa hal yang perlu diperhatikan. “Tidak perlu tegang. Warga di sini terbuka. Kuncinya sopan dan mau berbaur,” katanya. Penjelasan itu terasa menenangkan, seolah memberi pegangan awal di tempat yang masih asing.

Kami mulai menata posko sebagai tempat tinggal sementara. Lantai dibersihkan, tikar digelar, kasur tipis disusun berjajar. Saya memilih sudut dekat jendela agar mendapat sirkulasi udara. Saat merapikan barang pribadi, tiba-tiba muncul rasa sadar bahwa tempat ini akan menjadi “rumah” kami selama lebih dari sebulan. Ada rasa aneh, tetapi juga menarik. Kesederhanaannya justru membuat suasana terasa akrab.

Setelah salat Zuhur, kami diarahkan mengikuti kegiatan Muslimatan di balai desa. Sekitar pukul 13.00, ibu-ibu mulai berdatangan dengan busana muslim yang rapi dan bersih. Beberapa membawa kitab Yasin kecil yang sudah tampak sering digunakan, sebagian menggenggam tasbih di tangan. Wajah mereka tenang dan bersahaja. Mahasiswa perempuan duduk di barisan belakang dengan sikap sopan. Terlihat jelas rasa canggung, tetapi juga ketertarikan untuk mengenal tradisi setempat. Mahasiswa laki-laki mengambil posisi di sisi ruangan, menjaga ketertiban dan menghormati jalannya kegiatan.

Lantunan tahlil dipimpin oleh salah satu ibu dengan suara lembut namun tegas. Bacaan diikuti bersama-sama dengan irama yang teratur. Suasana ruangan berubah menjadi hushed. Saya merasakan getaran emosional yang sulit dijelaskan—tenang, hangat, dan menyentuh. Setelah itu, pembacaan Maulid Diba’ dilanjutkan

dengan shalawat bersama. Nada-nada pujian menggema, menciptakan nuansa spiritual yang kuat. Kami mencoba mengikuti semampunya. Momen itu terasa seperti jembatan pertama yang menghubungkan kami dengan denyut kehidupan religius masyarakat desa.

Menjelang sore, kami kembali berkumpul di balai desa untuk berbincang santai. Mas Darma mengajak kami duduk dengan formasi melingkar sambil menikmati kopi dan gorengan yang sudah terhidang di atas meja. Percakapan kami berlangsung ringan, tetapi penuh informasi penting. Ia menceritakan potensi desa, kebiasaan warga, serta kebutuhan warga yang perlu dipenuhi. Ia menekankan agar program kerja yang akan disusun nantinya harus berdasarkan kebutuhan nyata, bukan sekadar rencana di atas kertas. Saya mencatat poin-poin penting di buku kecil. Diskusi itu terasa sangat membuka wawasan.

Koordinator desa kami, Firman, tampak lebih rileks setelah mengikuti sesi diskusi. Wajahnya yang sejak pagi terlihat tegang mulai tampak rileks dan mulai bisa menyunggingkan tawa simpul yang manis. Ia mengatakan bahwa setidaknya kami sudah memiliki arah awal. Saya merasakan hal yang sama—ada rasa lebih mantap dan siap melangkah.

Saat Magrib tiba, kami menuju masjid desa untuk melaksanakan salat berjamaah. Suasana masjid tampak sederhana namun bersih dan nyaman. Para jama'ah masjid menyambut kami dengan senyum dan sapaan ramah. Setelah salat, beberapa bapak menyalami kami satu per satu. Sentuhan tangan mereka hangat dan tulus. Ada yang menepuk pundak sambil mendoakan agar kami betah dan lancar selama menjalankan program pengabdian di Desa Wonosari. Interaksi singkat itu terasa sangat membekas.

Malam hari di posko diisi dengan obrolan santai. Sebagian teman langsung berbaring karena lelah, sementara yang lain menulis catatan harian dan menyusun rencana esok hari. Saya duduk bersandar di dinding, merasakan lelah namun tetap menyenangkan. Hari pertama ini terasa panjang, padat, dan emosional.

Saya menyadari bahwa ini baru permulaan. Empat puluh hari ke depan pasti akan ada banyak tantangan, kejutan, dan pelajaran